

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD DEPATI BAHRIN SUNGAILIAT TAHUN 2024

Yogi Saputra<sup>1\*</sup>, Rima Berti Anggraini<sup>2</sup>, Indri Puji Lestari<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : ys7766513@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit ginjal merupakan masalah serius di seluruh dunia. Penderita penyakit ginjal kronis harus menjalani terapi pengganti ginjal, seperti hemodialisis (HD). Masalah klinis yang sering ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa yaitu berdampak negatif terhadap fisik dan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross - sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Pada Bulan Desember Tahun 2023 yang berjumlah 52 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 37 responden. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi hemodialisa ( $p\text{-value} = 0,007$ ), mekanisme koping ( $p\text{-value} = 0,014$ ), dan regulasi emosi ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Kesimpulan dari penelitian ini Ada hubungan antara frekuensi hemodialisa, mekanisme koping dan regulasi emosi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

**Kata kunci** : frekuensi hemodialisa, mekanisme koping, regulasi emosi, tingkat stres

### ABSTRACT

*Diabetes Mellitus Kidney disease is a serious problem throughout the world. People with chronic kidney disease must undergo kidney replacement therapy, such as hemodialysis (HD). Clinical problems that are often caused by chronic kidney failure undergoing hemodialysis include negative impacts on physical and psychological aspects that can affect stress levels in patients. This study aims to determine the factors associated with the stress level of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Depati Bahrin Sungailiat Regional Hospital in 2024. This research method uses quantitative research with a cross-sectional approach. Data collection was carried out using a questionnaire. The population in this study were patients with chronic kidney failure who underwent hemodialysis at the Depati Bahrin Sungailiat Regional Hospital in December 2023, totaling 52 people. The sample in this research was 37 respondents. The results of this study prove that there is a relationship between hemodialysis frequency ( $p\text{-value} = 0.007$ ), coping mechanisms ( $p\text{-value} = 0.014$ ), and emotional regulation ( $p\text{-value} = 0.001$ ) with the stress level of chronic kidney failure patients at Depati Bahrin Sungailiat Regional Hospital Year 2024. Conclusions from this research there is a relationship between hemodialysis frequency, coping mechanisms and emotional regulation with stress levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Depati Bahrin Sungailiat Hospital in 2024.*

**Keywords** : frequency of hemodialysis, coping mechanisms, emotional regulation, stress level

### PENDAHULUAN

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit yang bersifat *irreversibel* dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal. Selain itu,

gagal ginjal kronis dapat menyebabkan penumpukan zat yang tidak dapat dikeluarkan dari tubuh, suatu kondisi yang disebut uremia. Biasanya penyakit ini dapat disembuhkan dengan terapi obat dan terapi hemodialisis (Cahyani dkk, 2022). Hemodialisis adalah prosedur yang digunakan untuk memperbaiki kelainan biokimia dalam darah yang dapat menyebabkan disfungsi ginjal. Hal ini dapat dilakukan dengan hemodialisis, salah satunya merupakan bentuk pengobatan yang menggantikan ginjal dan menggantikan fungsi ekskresinya (Daugirdas dkk, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2021, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2022 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian. Sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya (WHO, 2022).

Menurut *Pan American Health Organization* (PAHO) Tahun (2023) di Amerika penyakit ginjal kronis menempati peringkat ke-8 pada tahun 2023 dengan jumlah kematian di seluruh wilayah amerika yaitu sebanyak 259.029 kematian, tingkat kematian penyakit ginjal kronis lebih banyak ditemukan pada laki-laki daripada perempuan, dengan jumlah 134.009 kematian pada laki-laki dan 125.020 kematian pada perempuan. Amerika diperkirakan terdapat 116.395 orang penderita gagal ginjal kronis baru. Lebih dari 380.000 penderita gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis reguler (PAHO, 2023). Menurut Riskesdes Tahun 2013 Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 713.783 jiwa dan 2.850 jiwa yang menjalani terapi hemodialisa. Sedangkan, Menurut Riskesdes Tahun 2018 mengalami peningkatan, Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 830.322 jiwa dan 3.745 jiwa yang menjalani terapi hemodialisa (Riskesdes, 2018).

Data hasil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) penyakit ginjal kronik mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan serius. Angka kejadian penduduk Indonesia yang menderita penyakit ginjal kronik sebanyak 499.800 orang. Sedangkan Angka kejadian hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 orang, serta 132.142 pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia. Di Bangka Belitung angka kejadian Penyakit Ginjal Kronik terus meningkat dari tahun ke tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2023).

Data penyakit gagal ginjal kronis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 berada di posisi ke 29 secara Nasional dengan jumlah kasus sebanyak 8.971 pasien. Pada tahun 2020, sebanyak 10.666 pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut data tahun 2021, terdapat 10.611 orang dengan gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis. Menurut data tahun 2022, sebanyak 8.521 pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Kasus gagal ginjal kronis di Kabupaten Bangka selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah tindakan HD setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah tindakan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis sebanyak 10.612 tindakan, sedangkan data pada tahun 2022 jumlah tindakan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis sebanyak 10.642 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2022).

Berdasarkan Data RSUD Depati Bahrin Sungailiat selama tiga tahun terakhir jumlah pasien GGK yang menjalani Hemodialisa mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2020 jumlah pasien GGK yang menjalani HD berjumlah 468, tahun 2021 terjadi penurunan dengan jumlah 423, tahun 2022 jumlah pasien GGK yang menjalani HD berjumlah 365, ditahun

2023 terjadi peningkatan dengan jumlah sebanyak 448 (Data Rekam Medis RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2023). Penyakit ginjal merupakan masalah serius di seluruh dunia. Penderita penyakit ginjal kronis harus menjalani terapi pengganti ginjal, seperti hemodialisis (HD). Hemodialisis adalah prosedur yang digunakan untuk memperbaiki kelainan biokimia dalam darah yang dapat menyebabkan disfungsi ginjal. Fungsi hemodialisis adalah membuang zat-zat yang tidak terpakai dan kelebihan air dari darah pasien. Terapi hemodialisis merupakan pengobatan utama pasien GJK (Wilyanati dan Muhs, 2019).

Masalah yang sering timbul pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa seperti kulit terasa gatal, adanya darah atau protein dalam urine, mengalami kram otot, kehilangan nafsu makan, penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki dan tangan, nyeri pada dada akibat cairan menumpuk di sekitar jantung, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, mengalami gangguan tidur atau susah tidur, dan terjadi disfungsi ereksi pada pria. Masalah klinis dan komplikasi yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdampak negatif terhadap fisik dan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien (Rahma dkk, 2021).

Stres merupakan serangkaian perubahan psikologi seseorang, reaksi terhadap gaya hidup yang mengancam atau berisiko, serta faktor lain yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan. Peningkatan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi hemodialisis, mekanisme koping, dan regulasi emosi. Stres juga menjadi masalah umum bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis dianggap sebagai stressor bagi pasien penyakit ginjal kronis (Sunaryo, 2022). Menurut penelitian Fikri, (2021) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan pasien GJK yang menjalani hemodialisa. Pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa mengalami stress sedang karena pasien yang menjalani HD dalam waktu yang lama sudah merasa terbiasa dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya (Fikri, 2021).

Frekuensi hemodialisis dengan frekuensi 2 hingga 3 kali dalam seminggu yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama berdampak pada berbagai aspek psikologis dan menjadikan pasien hemodialisis lebih rentan mengalami stres, di mana sebagian besar pasien dengan frekuensi hemodialisis yang sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi (Wahyuni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Rahayu dkk (2020), yang berjudul hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres ringan sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisis dengan nilai  $p$  value  $0,041 < 0,05$  (Rahayu dkk, 2020).

Mekanisme koping berhubungan dengan menghadapi stres dengan bersikap tidak kooperatif, menghindari orang lain, membicarakan hal-hal yang merendahkan diri, dan berdiam diri menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, mengatasi stres yang mungkin memiliki mekanisme koping yang berbeda-beda dalam menghadapi stres yang diakibatkan oleh hemodialisa (Rahma dkk, 2021). Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Pratama dkk (2020) yang berjudul hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa Sebagian besar responden yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisis dengan menggunakan mekanisme koping adaptif (Rahma dkk, 2020).

Selain frekuensi hemodialisa dan mekanisme koping, Regulasi emosi juga menjadi salah satu faktor pasien GJK yang menjalani hemodialisa menderita stres. Regulasi emosi fokus

pada pemrosesan emosi dan perilaku terkait. Kebanyakan pasien mengungkapkan pengalamannya dalam situasi stres dan berusaha mengubah suasana hatinya ketika terkena stresor (Wahyuni, 2021). Berdasarkan penelitian Khairunnisa (2020), yang berjudul hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan diri dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa, Mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan diri dengan tingkat stres atas penyakit kronis yang dimediasi oleh lama pasien menjalani hemodialisa. Regulasi emosi memiliki peran yang penting bagi penderita penyakit kronis. Regulasi emosi membantu penderita melewati masa krisisnya (Khairunnisa, 2020).

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2023 dengan melakukan wawancara singkat dan memberikan kuesioner terhadap lima pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, kelima pasien didapatkan mengalami stres sedang. Dua dari lima pasien hanya melakukan hemodialisa sekali dalam seminggu dikarenakan merasa khawatir dan lemah ketika menjalani hemodialisa. Empat dari lima pasien melaporkan merasa cemas atau depresi dikarenakan lamanya menjalani hemodialisa >2 Tahun. Tiga dari lima pasien mengaku masih menyangkal dan bersikap diam terhadap masalah yang dihadapinya. Sementara itu, tiga dari lima pasien mengatakan mereka sering menganggap diri mereka terlalu lemah untuk mengontrol situasi kecemasan dan emosi (Data survei awal dilakukan oleh peneliti bulan Desember 2023).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi metode analisis data kuantitatif. Pendekatan penelitian menggunakan metode *cross-sectional*, yang merupakan suatu pendekatan observasional untuk mempelajari korelasi antara faktor risiko dan dampaknya. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisis Di RSUD Depati Bahrin pada Bulan Desember sebanyak 52 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu sebanyak 37 orang. Penelitian ini dilakukan di Ruang Hemodialisa RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 25-27 April 2024. Dalam penelitian ini, variabel independen melibatkan frekuensi hemodialisis, mekanisme koping, dan regulasi emosi, yang dihubungkan dengan variabel dependen, yaitu tingkat stres.

## HASIL

### Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Tingkat Stres	Frekuensi	%
Ringan	19	51,4
Berat	18	48,6
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan tingkat stres ringan lebih banyak dengan jumlah 19 (51,4%) orang, dibandingkan dengan tingkat stres berat.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Frekuensi Hemodialisa	Frekuensi	%
Kadang-kadang	12	32,4
Selalu	25	67,6
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan frekuensi hemodialisa yang selalu lebih banyak dengan jumlah 25 (67,6%) orang, dibandingkan dengan frekuensi hemodialisa kadang-kadang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Mekanisme Koping	Frekuensi	%
Mal Adaptif	17	45,9
Adaptif	20	54,1
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan mekanisme koping adaptif lebih banyak dengan jumlah 20 (54,1%) orang, dibandingkan dengan mekanisme koping mal adaptif.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Regulasi Emosi Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Regulasi Emosi	Frekuensi	%
Baik	19	51,4
Buruk	18	48,6
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan regulasi emosi baik lebih banyak dengan jumlah 19 (51,4%) orang, dibandingkan dengan regulasi emosi buruk.

### Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stress ringan memiliki frekuensi hemodialisa kadang-kadang berjumlah 10 (83,3%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi hemodialisa selalu. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stres yang berat memiliki frekuensi hemodialisa selalu berjumlah 16 (64,0%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,007) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisis dengan nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi atau kondisi diantara dua kelompok yang berbeda. Didapatkan nilai POR 8,889 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki frekuensi hemodialisa yang kadang-kadang dengan kecenderungan 8,889 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan frekuensi hemodialisa selalu.



**Tabel 5. Hubungan antara Frekuensi Hemodialisa dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Frekuensi Hemodialisa	Tingkat Stres				Total		p-value	POR(CI 95%)
	Ringan		Berat		N	%		
	n	%	n	%				
Kadang-kadang	10	83,3	2	16,7	12	100	0,007	8,889 (1,586-49,834)
Selalu	9	36,0	16	64,0	25	100		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>18</b>	<b>48,6</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

**Tabel 6. Hubungan antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Mekanisme Koping	Tingkat Stres				Total		p-value	POR(CI 95%)
	Ringan		Berat		N	%		
	n	%	n	%				
Mal Adaptif	5	29,4	12	70,6	17	100	0,014	0,179 (0,043-0,735)
Adaptif	14	70,0	6	30,0	20	100		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>18</b>	<b>48,6</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stress ringan memiliki mekanisme koping adaptif berjumlah 14 (70,0%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan mekanisme koping mal adaptif. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stres yang berat memiliki mekanisme koping mal adaptif berjumlah 12 (70,6%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,014) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisis dengan nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi atau kondisi diantara dua kelompok yang berbeda. Didapatkan nilai POR 0,179 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki mekanisme koping yang adaptif dengan kecenderungan 0,179 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan mekanisme koping mal adaptif.

**Tabel 7. Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Regulasi Emosi	Tingkat Stres				Total		p-value	POR(CI 95%)
	Ringan		Berat		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	17	89,5	2	10,5	19	100	0,001	68,000 (8,534-541,836)
Buruk	2	11,1	16	88,9	18	100		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>51,4</b>	<b>18</b>	<b>48,6</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stress ringan memiliki regulasi emosi yang baik berjumlah 17 (89,5%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan regulasi emosi yang buruk. Sedangkan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat stres yang berat memiliki regulasi emosi yang buruk berjumlah 16 (88,9%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Hasil analisis dengan nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi atau

kondisi diantara dua kelompok yang berbeda. Didapatkan nilai POR 68,000 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki regulasi emosi yang baik dengan kecenderungan 68,000 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan regulasi emosi yang buruk

## PEMBAHASAN

### **Hubungan antara Frekuensi Hemodialisa dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Frekuensi hemodialisa merupakan jumlah sesi hemodialisis yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronis dalam periode waktu tertentu. Frekuensi ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dalam setiap sesi hemodialisis, biasanya dilakukan selama 4-5 jam, dan frekuensi hemodialisis berkisar antara 2-3 kali dalam seminggu, setara dengan total waktu 10-15 jam per minggu. Di Indonesia, umumnya hemodialisis dilakukan 2 kali dalam seminggu, dengan durasi 4-5 jam, sesuai dengan kebutuhan dan dosis yang disarankan untuk setiap pasien. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,007) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024, dengan nilai POR 8,889 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki frekuensi hemodialisa yang kadang-kadang dengan kecenderungan 8,889 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan frekuensi hemodialisis selalu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk (2020), yang berjudul hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres ringan sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisis dengan nilai *p value* 0,041 < 0,05. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ina Ardila dan Dwi Retno Sulistyarningsih (2019), menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres ringan sebanyak (34,8%) sehingga disimpulkan ada hubungan antara tingkat stres dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan *p-value* 0,014 dan *r* 0,796.

Berdasarkan hasil pembahasan dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa pasien yang melakukan frekuensi hemodialisa dengan kadang-kadang memiliki tingkat stres yang lebih ringan dibandingkan pasien dengan frekuensi hemodialisa selalu. Hal ini dikarenakan hemodialisis yang dilakukan secara kadang-kadang dapat menimbulkan stres psikologis pada pasien, seperti kekhawatiran terhadap kesehatan dan kekhawatiran terhadap prosedur hemodialisis itu sendiri. Pasien yang menjalani hemodialisis secara kadang-kadang cenderung mengalami stres ringan karena mereka tidak terbiasa dengan prosedur tersebut dan memiliki kekhawatiran yang lebih besar terhadap kesehatan mereka

### **Hubungan antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Mekanisme koping merupakan upaya individu dalam mengatasi perubahan atau beban yang dihadapi oleh tubuh, yang kemudian menimbulkan respon stres yang bersifat nonspesifik. Keberhasilan mekanisme koping ini akan menghasilkan adaptasi individu terhadap perubahan atau beban tersebut. Mekanisme koping mencakup usaha-usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari interaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil analisis data

menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,014) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024, dengan diperoleh nilai POR 0,179 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki mekanisme koping yang adaptif dengan kecenderungan 0,179 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan mekanisme koping mal adaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunita Sari (2021) mengatakan bahwa 81,8% yang memiliki tingkat stres ringan menggunakan mekanisme koping yang adaptif, dengan diperoleh *p-value* 0,023 <  $\alpha$  0,05 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Dikarenakan nilai *p* yang kurang dari 0,05 maka dapat kita katakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Pratama dkk (2020) yang berjudul hubungan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Sebagian besar responden yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami hemodialisis dengan menggunakan mekanisme koping adaptif.

Berdasarkan hasil pembahasan dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa pasien yang memiliki mekanisme koping yang adaptif memiliki tingkat stres yang lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang memiliki mekanisme koping mal adaptif. Dikarenakan ketika seseorang dapat mengelola stres ringan dengan baik, ini dapat mengurangi intensitas stres yang dirasakan. Sebaliknya, jika mekanisme koping tidak efektif atau tidak ada, individu mungkin merasa lebih tertekan dalam menghadapi stres. Jadi, hubungan antara mekanisme koping dan tingkat stres ringan terletak pada kemampuan individu untuk menanggapi dan mengelola stres tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi seberapa besar stres yang mereka alami.

### **Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024**

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi tekanan. Kedua ahli tersebut juga menyoroti dua aspek penting terkait regulasi emosi, yaitu kemampuan menenangkan diri dan memusatkan perhatian. Penguasaan kedua keterampilan ini dianggap membantu individu dalam meredakan emosi yang muncul. Fokus pikiran dari kecemasan dapat mengurangi stres. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024, dengan nilai POR 68,000 yang berarti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki regulasi emosi yang baik dengan kecenderungan 68,000 kali lebih besar memiliki tingkat stres yang ringan dibandingkan regulasi emosi yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Khairunnisa (2020), mengatakan bahwa terdapat suatu hasil ada 26 responden dengan presentase (48%) dengan  $p < 0,05$  yang artinya peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan diri atas penyakit kronis yang dimediasi oleh lama pasien menjalani hemodialisa. Regulasi emosi memiliki peran yang penting bagi penderita penyakit kronis. Regulasi emosi membantu penderita melewati masa krisisnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rahman & Fahmie (2019) dengan hasil bahwa regulasi emosi dengan tingkat stres dengan hasil penelitian  $p < 0,05$  dan memiliki signifikansi yang positif yang dapat diartikan bahwa seorang melakukan regulasi emosinya dengan pola pikir yang berpusat pada pemikiran atau suatu hal yang negatif.



Berdasarkan hasil pembahasan dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa pasien yang memiliki regulasi emosi yang baik memiliki tingkat stres yang lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang memiliki regulasi emosi yang buruk. Dikarenakan bahwa regulasi positif atau baik dapat diaplikasikan untuk mengendalikan suatu emosinya yang dapat dirasakan ketika menjalani hemodialisa sehingga responden dapat mengontrol setiap ada masalah datang atau yang sedang dihadapinya. Untuk responden mampu memperoleh hasil yang baik karena dapat menghadapi permasalahannya dengan memahami interaksi antara pendekatan positif dan negatif dalam pengelolaan emosi penting untuk membentuk strategi yang efektif. Seringkali, individu mungkin menggunakan kombinasi dari kedua pendekatan ini. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan teknik mindfulness untuk mengelola stres sambil juga menghadapi kenyataan dengan penuh kesadaran, tetapi pada saat yang sama, mereka mungkin terjebak dalam siklus penekanan emosi yang tidak sehat.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara frekuensi hemodialisa, mekanisme koping dan regulasi emosi dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih banyak atas dukungan dan semangat serta bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bergabung dalam penelitian ini sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, I., & Sulistyaningsih, D. R. (2014). *Hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit umum daerah kota Semarang*. Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan, 1(1).
- Cahyani, A. A. A. E., Prasetya, D., Abadi, M. F., & Prihatiningsih, D. (2022). *Gambaran diagnosis pasien pra-hemodialisa di RSUD Wangaya tahun 2020-2022*. Jurnal Ilmiah Hospitality, 11(1), 661-666. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Daugirdas, J. T., Blake, P. G., & Ing, T. S. (2019). *Handbook of dialysis* (5th ed.). Wolters Kluwer Health
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka. (2022). *Data prevalensi pasien gagal ginjal kronis 2020-2022*
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Data prevalensi pasien gagal ginjal kronis 2020-2022*
- Fikri. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa*. Jurnal Keperawatan, 9(2), 238-245
- Ihdaniyati, A. I. (2019). *Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kongestif di RSU Pandan Arang Boyolali*. Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan, 1(1)
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Situasi penyakit ginjal kronis*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Khairunnisa, A. (2020). *Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan diri dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa*. Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1).
- Notoadmojo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Pan American Health Organization (PAHO). (2023). *Burden of kidney diseases in the region of the Americas, 2023*. Pan American Health Organization
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). *Mekanisme coping dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Bandung*. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 18-21
- Rahayu, F. (2019). *Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(3), 139-153
- Rahma, A., dkk. (2021). *Gambaran interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Tabanan tahun 2021*
- Rahman, A. A., Azkiati, N. Z., & Fahmi, I. (2019). *Memprediksi burnout dengan psychological capital dan religious coping*. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 140–145
- Rekam Medis RSUD Depati Bahrin Sungailiat. (2023). *Data prevalensi pasien gagal ginjal tahun 2020-2023*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sunaryo. (2022). *Psikologi untuk keperawatan (Edisi kedua)*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Wahyuni, D. (2021). *Korelasi lama menjalani hemodialisa dengan pruritus pada pasien hemodialisa*. *Jurnal Endurance*, 4(1), 117-125
- Wilyanati, P. F., & Muhs, A. (2019). *Life experience of chronic kidney diseases undergoing hemodialysis therapy*. *NurseLine Journal*, 4(1).
- World Health Organization. (2022). *The World Health Organization: Global kidney disease report*